

INTERAKSI SOSIAL SISWA DALAM MENERAPKAN SIKAP TOLERANSI: STUDI KASUS SISWA BERBEDA AGAMA DI SEKOLAH DASAR SURABAYA

Shiella Ananda Nurlaili

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2025

Revised Agustus 2025

Accepted Agustus 2025

Available online Agustus 2025

Email:

shiella2003@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa dalam menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama di sekolah dasar. Studi ini dilatarbelakangi oleh fenomena intoleransi yang masih ditemukan di lingkungan pendidikan dasar, terutama yang dialami oleh siswa dari kelompok agama minoritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap siswa kelas V di SDN IV Ketintang Surabaya yang terdiri dari siswa beragama Islam dan Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa lintas agama terjalin dengan baik melalui aktivitas sehari-hari seperti bermain, belajar bersama, dan berbincang. Siswa menunjukkan sikap toleransi dalam bentuk saling menghargai praktik keagamaan, menunjukkan empati, serta memban/gun hubungan sosial yang harmonis. Namun demikian, ditemukan beberapa tantangan dalam penerapan toleransi, seperti kecanggungan awal, kekhawatiran ditolak, dan pengalaman diskriminasi verbal pada siswa minoritas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk sikap toleransi antarsiswa lintas agama.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Sikap toleransi, Siswa, Agama, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the social interaction of students in implementing an attitude of tolerance towards religious differences in elementary schools. This study is motivated by the phenomenon of intolerance that is still found in elementary education environments, especially those experienced by students from minority religious groups. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through observation and in-depth interviews with fifth grade students at SDN IV Ketintang Surabaya consisting of Muslim and Catholic students. The results of the study showed that social interactions between students of different religions were well established through daily activities such as playing, studying together, and chatting. Students showed an attitude of tolerance in the form of mutual respect for religious practices, showing empathy, and building harmonious social relationships. However, several challenges were found in implementing tolerance, such as initial awkwardness, fear of being rejected, and experiences of verbal discrimination in minority students. The conclusion of this study shows that healthy social interactions in elementary schools play an important role in forming attitudes of tolerance among students of different religions.

Keywords: Social interaction, Attitude of tolerance, Students, Religion, Elementary School

LATAR BELAKANG

Isu intoleransi di lingkungan sekolah dasar menjadi perhatian yang semakin serius dalam tiga tahun terakhir. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa dari 127 kasus intoleransi yang tercatat, 25 kasus melibatkan siswa sekolah, dan 11 di antaranya terjadi di tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya menjadi persoalan di jenjang pendidikan menengah, tetapi juga mulai mengakar di usia dini. Meski beberapa penelitian telah dilakukan mengenai sikap toleransi di

sekolah dasar, sebagian besar masih berfokus pada pengukuran sikap secara umum dan belum menelaah secara mendalam interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

Kegelisahan akademik peneliti semakin diperkuat melalui pengalaman pribadi saat mengikuti program Kampus Mengajar di salah satu SD di Surabaya. Peneliti mengamati adanya kecanggungan, ketidakharmonisan, bahkan tindakan perundungan terhadap siswa dari kelompok agama minoritas. Observasi awal di SDN IV Ketintang juga mengungkapkan adanya kesenjangan interaksi antara siswa mayoritas dan minoritas agama. Dalam konteks ini, interaksi sosial menjadi aspek krusial karena berperan dalam membentuk sikap toleransi. Berdasarkan teori identitas sosial, interaksi antarkelompok dapat memperkuat pemahaman, penerimaan, dan keterampilan sosial lintas budaya. Tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan ini justru dapat memicu konflik sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu bagaimana bentuk interaksi sosial antar siswa yang berbeda agama selama berkegiatan di sekolah, serta apa saja tantangan sosial yang mereka hadapi dalam menerapkan sikap toleransi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika interaksi siswa lintas agama serta mengidentifikasi tantangan sosial yang muncul dalam praktik toleransi di sekolah dasar.

KAJIAN TEORITIS

1. Interaksi Sosial Siswa Berbeda Agama di Sekolah Dasar

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar karena menjadi landasan pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Soerjono Soekanto (2006) mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses hubungan antarindividu atau antarkelompok yang bertujuan mencapai suatu kondisi tertentu. Di sekolah dasar, interaksi tersebut sering kali melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda, mengingat sekolah merupakan miniatur masyarakat yang mencerminkan keberagaman budaya, suku, dan agama.

Menurut Norlidanti et al. (2020), interaksi sosial dapat terjalin dengan baik melalui kegiatan seperti kerja kelompok, permainan, dan diskusi kelas. Namun, ketika pemahaman tentang toleransi kurang, keberagaman justru bisa memunculkan konflik. Salah satu kasus intoleransi terjadi di Surabaya, di mana siswa minoritas menjadi sasaran ejekan karena perbedaan cara beribadah. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan interaksi sosial yang sensitif terhadap perbedaan.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, manusia memahami dunia melalui simbol yang diperoleh lewat interaksi sosial (Siregar, 2011). Hal ini diperkuat oleh pandangan Langer dan Cassirer dalam Mulyana (2008), yang menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*—makhluk yang membentuk dan memahami makna melalui simbol. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) juga mendefinisikan interaksi sebagai hubungan timbal balik yang saling memengaruhi, sedangkan simbolis berarti sesuatu yang melambangkan atau merepresentasikan makna tertentu.

Secara keislaman, interaksi yang menjunjung perbedaan sangat ditekankan melalui nilai *tasamuh* (toleransi). Dalam QS. Al-Hujurat:13, Allah SWT menegaskan bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus disikapi dengan saling mengenal, bukan mencela. Oleh karena itu,

penguatan nilai *tasamuh* sejak usia dini menjadi sangat relevan dalam membentuk siswa yang terbuka terhadap perbedaan (Alwi, 2011).

2. Urgensi Sikap Toleransi di Sekolah Dasar

Sikap toleransi merupakan nilai fundamental dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Banks (2009) menyebutkan bahwa toleransi dalam pendidikan adalah sikap menghargai dan menerima keberagaman sosial, termasuk agama dan budaya. Melalui pendidikan toleransi, diharapkan siswa tumbuh sebagai individu yang mampu hidup harmonis di masyarakat multikultural.

Rahmawati (2021) menekankan bahwa anak usia SD mulai mampu memahami norma sosial dan konsep keadilan, sehingga menjadi periode ideal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Putra dan Suryani (2022) juga menemukan bahwa siswa yang berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda memiliki tingkat empati dan penghargaan terhadap keberagaman yang lebih tinggi.

Lingkungan belajar yang toleran mendukung iklim sekolah yang inklusif. Widiastuti (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama (*cooperative learning*) membantu siswa memahami keberagaman secara lebih mendalam. Sulastri (2019) menambahkan bahwa diskusi kelas tentang tradisi keagamaan dapat memperkuat nilai kebersamaan dan pluralisme.

Selain itu, pendidikan toleransi juga memperkuat keterampilan sosial siswa seperti empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Prasetyo (2021) dan Yulianti (2023) menyebutkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif seperti permainan peran dan proyek kelompok sangat efektif dalam mengembangkan kecakapan sosial tersebut.

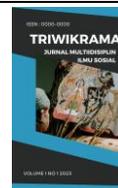
Purnama (2021) menyatakan bahwa siswa dengan sikap toleran cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat dan empatik. Namun demikian, praktik intoleransi masih kerap ditemukan. Hasan dan Naipospos (2023) mengungkap kasus intoleransi terhadap siswi Penghayat Kepercayaan di SDN Jomin Barat II, Cikampek, yang mengalami diskriminasi dari teman dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi masih menghadapi tantangan serius di sekolah dasar.

Dalam ajaran Islam, toleransi merupakan bagian integral dari akhlak mulia. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata dalam memperlakukan non-Muslim dengan adil. Hadis Nabi menyebutkan bahwa menyakiti non-Muslim yang dilindungi akan membuat pelakunya berhadapan langsung dengan beliau di hari kiamat (HR. Abu Dawud). Pendidikan nilai *tasamuh* di SD merupakan fondasi penting untuk membentuk generasi yang damai, adil, dan beradab (Nugraha et al., 2021).

3. Tantangan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar

Meski penting, penanaman sikap toleransi di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Piaget (dalam Sukmadinata, 2019) menjelaskan bahwa siswa SD masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka kesulitan memahami konsep abstrak seperti pluralisme dan toleransi.

Penelitian Kemdikbud (2021) menunjukkan bahwa siswa di daerah multikultural sering kali tidak memahami perbedaan praktik ibadah, yang kemudian menimbulkan kebingungan dan konflik



sosial. Kurnadi (2019) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman ini bisa memicu stereotip dan pengucilan terhadap siswa yang berbeda keyakinan.

Keluarga juga berperan penting dalam membentuk sikap toleran anak. Irma et al. (2019) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian. Anak dari keluarga yang mengalami konflik agama lebih cenderung membawa sikap negatif ke sekolah (Suryani & Hidayati, 2020).

Dampak sosial di masyarakat pun berpengaruh. Ketegangan antaragama di luar sekolah bisa merembes ke dalam interaksi siswa di sekolah. Dwi (2017) dan Anis (2022) menekankan bahwa pendidikan agama yang benar harus mengajarkan penghargaan terhadap keyakinan orang lain.

Fakhruroji (2005) menyebutkan bahwa agama merupakan aspek personal yang memiliki makna mendalam bagi individu. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap agama lain penting untuk memperkaya keragaman budaya dan menciptakan kerja sama yang harmonis. Di daerah pascakonflik agama, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membangun sikap toleransi karena terbentuk oleh narasi sosial yang diskriminatif (Suryani & Hidayati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), yakni suatu metode untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami dengan mengandalkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menyeluruh terhadap interaksi sosial lintas agama pada siswa sekolah dasar dalam konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan pada Mei 2025 di SDN IV Ketintang Surabaya dengan subjek empat siswa kelas V yang berasal dari latar belakang agama berbeda, yaitu Islam dan Katolik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi berlangsung selama dua hari dengan total durasi 7 jam, mencakup aktivitas siswa baik di dalam maupun luar kelas. Lembar observasi disusun berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik dari Mead dan Blumer, dengan indikator seperti interaksi lintas agama, empati, toleransi ibadah, hingga kerja sama.

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap tiga siswa terpilih melalui purposive sampling, dan diarahkan untuk menggali makna serta pengalaman siswa dalam menjalin interaksi lintas agama. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan akurasi, kemudian divalidasi melalui proses member check dan peer debriefing guna meningkatkan kredibilitas. Sementara itu, konfirmabilitas data diperkuat melalui validasi ahli dengan melibatkan dosen sosiologi pendidikan sebagai validator independen.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses reduksi dilakukan melalui transkripsi wawancara dan catatan observasi, pengkodean tematik berdasarkan kategori interaksi dan tantangan, serta identifikasi pola-pola penting. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta kutipan langsung untuk memperkuat validitas interpretasi. Hasil akhir dianalisis kembali untuk memastikan konsistensi antara data lapangan dan interpretasi, serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Siswa dalam Menerapkan Sikap Toleransi di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa serta observasi selama dua hari, ditemukan bahwa siswa menunjukkan kemampuan sosial dan emosional yang mendukung terciptanya toleransi dalam interaksi lintas agama. Interaksi tersebut terjalin secara alami dalam keseharian mereka di sekolah.

a. Interaksi dengan Teman Berbeda Agama

Siswa menunjukkan inisiatif dalam membangun relasi dengan teman berbeda agama, seperti Islam dan Katolik, melalui kegiatan sehari-hari. NL menjelaskan, “Dengan cara bermain, makan bersama, berkumpul, sama mengerjakan soal bersama.” Ia mengaku senang bisa berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan.

DV juga menyatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang, “Aku samperin, ajak ngobrol atau duduk bareng.” TR (Katolik) merasa diterima, sementara DW (Muslim) mengatakan, “Kita udah kayak keluarga. Beda agama nggak bikin kita jauh.”

Observasi mendukung pernyataan tersebut. TR tampak disisiri rambutnya oleh teman Muslim, NL dan DV aktif bercanda dan berbicara dengan teman lintas agama, serta semua siswa menari bersama sebelum pelajaran dimulai.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama Lintas Agama

Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap praktik keagamaan teman. TR mengatakan, “Aku bantu ambilin sajadah, atau jagain tas teman yang mau sholat,” bahkan bertanya, “Emang puasa rasanya gimana?”

NL menyebut dirinya senang karena bisa mengetahui kegiatan teman berbeda agama. DV menyampaikan, “Aku bilang aja, ‘Emang kenapa? Temen aku baik kok.’”

Dalam observasi, siswa terlihat khusyuk berdoa sesuai agamanya masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Tidak tampak sikap saling mengganggu atau menolak.

c. Sikap terhadap Perbedaan Agama dan Ibadah

Empati terhadap perbedaan tampak dalam cara siswa memperlakukan teman. NL berkata, “Aku ajak main, Kak. Soalnya aku tahu rasanya kalau dijauhin.” DV mengungkapkan, “Aku ajak main... aku soalnya tau rasanya jadi yang beda tuh gimana.”

Pada hari kedua, siswa terlihat membersihkan ruang wawancara bersama tanpa diminta, sambil bercanda. DV dan TR juga bermain bola bersama teman berbeda agama dengan penuh keakraban.

d. Empati dan Sikap Membantu Teman yang Berbeda Agama

Siswa merasa nyaman dan saling menerima. TR menyatakan, “Aku ngerasa udah biasa. Mereka juga nggak ngebedain.” DV menambahkan, “Malah aku pengen dekat. Soalnya mereka juga nggak jahat.” DW menyebut bahwa mereka sudah seperti keluarga.

Observasi menunjukkan bahwa dalam aktivitas akademik dan non-akademik, siswa saling membantu tanpa memandang latar belakang agama.

e. Ekspresi Sosial dan Emosional Saat Berinteraksi

Ekspresi sosial siswa menunjukkan keterbukaan. DV tampak tertawa dan berbicara santai dengan teman Muslim. TR pun merasa nyaman disisiri rambutnya oleh teman yang berbeda agama. NL dan DW juga menunjukkan sikap emosional yang positif dan alami dalam berinteraksi sehari-hari.

f. Keterlibatan dalam Kerja Sama

Pada hari kedua, keempat siswa bergotong royong membersihkan ruangan sambil berbincang ringan. Tidak tampak adanya pembagian tugas berdasarkan agama. DV dan TR juga terlibat dalam aktivitas bermain bola setelah makan siang.

Siswa cenderung terbuka dan bersedia bekerja sama dengan siapa pun. Nilai toleransi tidak hanya menjadi sikap, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata.

2. Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Menerapkan Sikap Toleransi

Meskipun menunjukkan interaksi positif, siswa tetap menghadapi berbagai tantangan saat menjalin hubungan lintas agama, terutama pada masa awal pertemanan.

a. Interaksi Awal dengan Teman Berbeda Agama

Kecanggungan sering terjadi pada pertemuan awal. NL mengatakan, “Aku diem dulu, Kak. Liat mereka gimana. Kalau mereka senyum atau ngajak ngomong duluan, baru aku ikut ngobrol.” DV berkata hal serupa, “Aku diem dulu... baru aku ikut-ikutan dikit-dikit.”

TR bahkan merasa takut salah bicara, “Takut ngomong terus salah, Kak. Takut mereka nggak suka.” DW mengaku sulit mencari teman karena sifat pemalunya.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama Lintas Agama

Beberapa siswa merasa belum nyaman mengungkapkan identitas keagamaannya. DV mengungkapkan, “Kalau ngomong soal gereja atau natal... takut mereka nggak ngerti atau malah anehin aku.”

Rasa sungkan ini menghambat keterlibatan aktif mereka dalam percakapan atau kegiatan yang melibatkan lintas agama.

c. Sikap terhadap Perbedaan Ibadah

Siswa bersikap hati-hati saat merespons praktik ibadah teman. NL berkata, “Awal-awal tuh aku bingung, Kak. Mau ngobrol tapi takut salah ngomong.” TR mengungkapkan kebingungan sebagai siswa minoritas, “Aku kan beda sendiri ya... suka bingung mau ngomong apa...”

Hal ini menunjukkan adanya sensitivitas, namun juga memperlihatkan kurangnya keberanian untuk mengekspresikan toleransi secara aktif.

d. Empati yang Masih Bersifat Reaktif

Empati siswa muncul sebagai respons terhadap sikap teman, bukan inisiatif pribadi. NL mengatakan, “Kalau mereka senyum atau ngajak ngomong duluan, baru aku ikut ngobrol.” Ini menandakan bahwa empati masih bergantung pada stimulus sosial, belum bersifat proaktif.

e. Tantangan Emosional

Pengalaman masa lalu mempengaruhi perasaan siswa terhadap perbedaan. TR mengaku, “Dulu agama Katolik di sekolah ini biasanya dihina... Kadang sedih, kadang marah.” Ia pun menyatakan sempat bingung saat awal bergaul.

DW juga menghadapi kesulitan sosial karena rasa malu, “Aku dulu pemalu. Jadi bingung mau cari teman siapa.”

f. Minimnya Pengalaman Kerja Sama Lintas Agama

Pengalaman eksplisit bekerja sama dengan teman berbeda agama masih terbatas. NL mengatakan, “Kalau mereka senyum atau ngajak ngomong duluan, baru aku ikut ngobrol,” yang menunjukkan keterlibatan masih tergantung pada inisiatif orang lain.

Hal ini menjadi catatan penting bagi sekolah agar menyediakan lebih banyak ruang interaksi lintas agama secara aktif.

B. Pembahasan

1. Interaksi Sosial Siswa dalam Menerapkan Sikap Toleransi di Sekolah

Interaksi sosial yang terjalin antar siswa sekolah dasar terbukti menjadi fondasi kuat dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan, khususnya agama. Temuan menunjukkan bahwa siswa mampu menjalin hubungan lintas agama yang harmonis dan penuh empati.

a. Interaksi dengan Teman Berbeda Agama

Siswa terbiasa menjalin hubungan dengan teman yang berbeda agama secara spontan, misalnya bermain, belajar, dan bercakap santai. Wawancara dengan NL dan DV memperlihatkan bahwa mereka aktif mengajak teman bermain dan membantu tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini selaras dengan teori interaksi simbolik, di mana makna sosial terbentuk melalui pengalaman langsung (Sutarto, 2020).



Putra dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa interaksi di lingkungan heterogen memperkuat sikap adaptif dan toleran siswa. Kegiatan informal seperti bermain atau menari bersama menjadi ruang belajar sosial yang efektif.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama Lintas Agama

Toleransi siswa tampak dalam bentuk tindakan nyata, seperti menjaga barang teman yang sedang beribadah atau menunjukkan ketertarikan terhadap praktik agama lain. Praktik ini mencerminkan sekolah sebagai ruang spiritual yang terbuka (Kasya et al., 2023). Anggraeni et al. (2022) juga mencatat bahwa kegiatan inklusif sejak dini, seperti doa bersama atau diskusi nilai, berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap terbuka terhadap keberagaman.

c. Sikap terhadap Perbedaan Agama atau Ibadah Teman

Sikap empati menjadi bagian dari pengalaman sosial siswa. DV dan NL menunjukkan bahwa mereka mengajak teman bermain agar tidak merasa tersisih. Ini merupakan bentuk role-taking dalam interaksi simbolik (Mead, 1934). Kirana (2022) menyatakan bahwa empati adalah indikator kuat keberhasilan interaksi multikultural.

d. Empati dan Sikap Membantu Teman yang Berbeda Agama

Siswa menunjukkan penerimaan sosial yang otentik, di mana keberagaman tidak dianggap sebagai hambatan. Kegiatan seperti bermain bola atau piket kelas dilakukan tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini mendukung pandangan Firmansyah dan Yuni (2023) bahwa kerja bersama memperkuat penghargaan terhadap keberagaman.

e. Ekspresi Sosial dan Emosional saat Berinteraksi

Siswa mengungkapkan rasa senang dan nyaman saat berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Rosyidah (2022) menekankan bahwa ekspresi emosi positif dalam interaksi multikultural mendorong pembentukan identitas sosial yang terbuka dan sehat.

f. Keterlibatan dalam Kerja Sama

Kerja sama lintas agama terlihat dalam aktivitas seperti piket, tugas kelompok, dan bermain. Ini sejalan dengan temuan Kurniawati dan Hasyim (2023) yang menyebutkan bahwa kerja sama berbasis kesetaraan memperkuat rasa saling percaya. Azizah (2023) menambahkan bahwa kerja kolaboratif memperkuat akomodasi sosial di lingkungan sekolah.

2. Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Menerapkan Sikap Toleransi

Walau interaksi sosial siswa relatif positif, sejumlah tantangan tetap muncul dalam praktik keseharian mereka.

a. Interaksi dengan Teman Berbeda Agama

Kecanggungan awal saat berinteraksi dengan teman berbeda keyakinan masih sering terjadi, sebagaimana diungkapkan NL dan DV. Ini wajar karena siswa masih dalam proses pembentukan

identitas sosial (Sari & Luthfi, 2022). Murodah et al. (2023) menyarankan pentingnya kegiatan kolaboratif sejak dini untuk mempercepat adaptasi sosial.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama Lintas Agama

Ketakutan untuk disalahpahami membuat siswa, seperti DV, enggan membicarakan identitas keagamaannya. Blumer (dalam Sutarto, 2020) menyebut ini sebagai bentuk role-taking yang belum sepenuhnya aman. Putri dan Susanto (2020) menggarisbawahi pentingnya menciptakan ruang aman agar siswa minoritas tidak merasa terasing.

c. Sikap terhadap Perbedaan Agama atau Ibadah Teman

Pengalaman diskriminatif yang dialami TR menunjukkan bahwa perlakuan verbal negatif masih menjadi hambatan serius. Diskriminasi ini bisa menurunkan motivasi dan partisipasi sosial siswa (Nasution & Hidayah, 2022). Pratiwi dan Nugroho (2021) menyarankan pembinaan karakter dan sanksi tegas terhadap perilaku intoleran di sekolah dasar.

d. Empati dan Sikap Membantu Teman yang Berbeda Agama

Masih ada siswa yang ragu mengekspresikan keyakinan karena belum terbiasa dalam dialog lintas identitas. Ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pengalaman sosial yang bermakna (Nuromliah et al., 2025).

e. Ekspresi Sosial dan Emosional saat Berinteraksi

Beberapa siswa menahan ekspresi emosinya karena belum merasa cukup aman. Keterbatasan ini dapat menghambat keterlibatan sosial (Rosyidah, 2022). Maka, pendekatan guru yang empatik dan kegiatan reflektif menjadi penting.

f. Keterlibatan dalam Kerja Sama

Kurangnya proyek kolaboratif yang melibatkan keberagaman menjadi tantangan tersendiri. Kerja sama adalah media paling efektif untuk memperkuat nilai toleransi (Azizah, 2023). Sekolah perlu lebih aktif menciptakan aktivitas kolektif lintas identitas agar interaksi inklusif dapat dibangun secara konkret.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Siswa sekolah dasar menunjukkan interaksi sosial yang harmonis antaragama melalui kegiatan bermain dan belajar bersama tanpa memandang perbedaan agama. Sikap toleransi mereka diwujudkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari seperti membantu teman beribadah dan menghargai perbedaan agama. Interaksi ini didasarkan pada empati dan rasa saling menghargai, namun masih ada tantangan seperti kecanggungan awal berinteraksi, kekhawatiran disalahpahami, dan diskriminasi verbal terhadap siswa minoritas agama.

b. Saran

1. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan kegiatan kolaboratif yang mendorong toleransi antar siswa.
2. Sekolah harus mengembangkan program lintas agama seperti ekstrakurikuler dan peringatan hari toleransi untuk memperkuat sikap saling menghargai.
3. Orang tua dianjurkan menanamkan nilai toleransi sejak dini di rumah agar anak terbiasa menerima keberagaman.
4. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas penelitian ke lebih banyak sekolah dan latar belakang agama agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, H. (2011). *Tasâmuh dalam Islam: Studi tentang nilai toleransi dalam pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anggraeni, S., Putri, D. R., & Sari, N. P. (2022). Pendidikan inklusif dan toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 45-56.
- Azizah, N. (2023). Pengaruh kerja kolaboratif terhadap akomodasi sosial di sekolah dasar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 123-134.
- Banks, J. A. (2009). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dwi, R. (2017). Pendidikan agama dan penghargaan terhadap keberagaman. *Jurnal Pendidikan Agama*, 10(3), 210-222.
- Fakhruroji, M. (2005). *Agama dan interaksi sosial: Perspektif sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, & Yuni, R. (2023). Kerja sama lintas agama sebagai media penguatan toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 33-44.
- Hasan, A., & Naipospos, A. (2023). Kasus intoleransi terhadap siswa penghayat kepercayaan di SDN Jomin Barat II, Cikampek. *Jurnal Studi Sosial*, 12(4), 76-85.
- Irma, S., Lestari, D., & Hadi, P. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan sikap toleransi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 95-104.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasya, L., Nuraini, R., & Wahyuni, F. (2023). Sekolah sebagai ruang spiritual inklusif: Studi kasus di SD multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Agama*, 14(1), 59-68.
- Kurniawati, S., & Hasyim, M. (2023). Penguatan rasa saling percaya melalui kerja sama berbasis kesetaraan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(2), 88-99.
- Kusnadi, D. (2019). Stereotip dan pengucilan terhadap siswa berbeda keyakinan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 110-120.
- Langer, S., & Cassirer, E. dalam Mulyana, D. (2008). *Makna simbolik dalam interaksi sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Murodah, R., Sari, D. N., & Nur, A. (2023). Adaptasi sosial siswa dalam lingkungan multikultural. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 7(1), 25-38.
- Norlidanti, S., Rahmawati, F., & Putra, M. (2020). Interaksi sosial siswa lintas agama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 15-27.

- Nasution, L., & Hidayah, T. (2022). Dampak diskriminasi verbal terhadap motivasi sosial siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 60-72.
- Nugraha, A., Sari, M., & Rahman, T. (2021). Pendidikan nilai tasamuh dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 101-114.
- Nuromliah, N., Putri, L., & Anwar, F. (2025). Pengembangan dialog lintas identitas di sekolah dasar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(1), 45-59.
- Piaget, J. dalam Sukmadinata, N. S. (2019). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B. (2021). Metode pembelajaran kolaboratif untuk pengembangan keterampilan sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 77-88.
- Pratiwi, D., & Nugroho, E. (2021). Pembinaan karakter dan sanksi terhadap perilaku intoleran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 45-56.
- Putra, M., & Suryani, L. (2022). Hubungan interaksi lintas budaya dengan tingkat empati siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 102-114.
- Rahmawati, F. (2021). Penanaman nilai toleransi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 34-46.
- Rosyidah, N. (2022). Ekspresi emosi positif dalam interaksi multikultural siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 118-129.
- Sari, M., & Luthfi, R. (2022). Pembentukan identitas sosial dan kecanggungan awal dalam interaksi lintas agama. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(1), 66-78.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., & Hidayati, T. (2020). Konflik agama dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(3), 140-151.
- Sutarto, B. (2020). Teori interaksionisme simbolik dan penerapannya dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 99-110.
- Widiastuti, E. (2020). Pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan sikap toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 22-33.
- Yulianti, S. (2023). Pengembangan keterampilan sosial melalui permainan peran di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 66-78.